

BAB 5

KESIMPULAN

Bagian ini menjadi bab penutup dari laporan penelitian yang telah penulis jalankan mengenai karakteristik *independent filmmaking* Maila sebagai sutradara dalam produksi film pendek berbasis komunitas di Kota Semarang berjudul *Layla Want It*. Penelitian ini telah mengantarkan penulis pada beberapa sudut pandang baru yang selama ini tampak samar dan tidak disadari. Terkait akan itu, menjadi tanggung jawab penulis untuk memaparkan beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

5.1 Kesimpulan

Pemaknaan mengenai *independent filmmaking* tentu sangat berbeda bagi tiap pembuat film karena terintegrasi dengan kondisi politik dan sosial tempatnya tumbuh dan berproses. Oleh karenanya, perlu ada penyaringan lebih dalam agar pendefinisian dapat lebih terarah. Penulis dalam penelitian ini membaca praktik *independent filmmaking* yang dilakukan oleh sutradara perempuan Mauliya Maila tidak beroperasi dalam ruang yang netral, melainkan mengalami reduksi oleh bahasa dominan berupa standar teknis visual dan operasional yang didesain oleh kru laki – laki. Tak berhenti di situ, melalui dua teknik analisis yang penulis aplikasikan, berikut kesimpulan yang dapat penulis paparkan.

Kesimpulan dari analisis *time series* pada bab 3, penulis mengidentifikasi upaya pengoptimalan modal yang dimiliki Maila dalam produksi *Layla Want It* membawanya pada situasi terpinggirkan terhadap

otonomi sutradara perempuan secara sistemik dan kronologis. Maila sebagai sutradara menempati lonjakan otonominya hanya pada fase *preproduction* yang berpusat pada modal budaya penulisan dan pengelolaan naratif. Namun, ia mengalami fluktuasi yang tajam di fase produksi dan pascaproduksi, akibat ketegasan instruksionalnya sebagai sutradara diredam melalui perlakuan bias gender oleh kru laki laki, yang turut dinormalisasi oleh Maila sendiri dengan landasan skema kolektif. Pada pascaproduksi, Maila gagal mempertahankan legitimasinya sebagai sutradara karena memberikan ruang eksplorasi bahasa visual filnya ke kru pascaproduksi laki – laki karena keterbatasan modal budaya teknis

Kemudian, pada proses analisis *pattern matching*, karakteristik *independent filmmaking* yang diaplikasikan oleh Maila menunjukkan ketidaksesuaian total dengan kerangka konseptual Holmlund dan Wyatt. Ketidaksesuaian ini berusmber pada pola komunikasi yang terbangun antara Maila dan kru laki – laki. Maila yang berpegang pada sikap kolektif dan kolaborasi tanpa sadar mereduksi otoritasnya sendiri dengan memosisikan diri sebagai subordinat pada ranah teknis yang seharusnya menopang visinya. Situasi ini berimplikasi fatal, mengingat besarnya ketergantungan struktural Maila terhadap kru laki – laki yang pada akhirnya menduduki posisi krusial sebagai eksekutr utama penentu terwujudnya visi tersebut di layar.

Selanjutnya, pada wilayah distribusi *independent* di Kota Semarang, peredaran film pendek di sirkuit festival film internasional masih dinilai sebagai legitimasi utama bagi perempuan seperti Maila yang ingin berkarir sebagai sutradara. Oleh karenanya, praktik distribusi *Layla Want It* yang dirancang mengalami bias fungsi sebagai film *independent* yang harusnya bersifat inklusif untuk bahan diskusi publik, bergeser menjadi material eksklusif untuk dihadirkan di meja kurasi festival film internasional.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penyusunan laporan penelitian berikut, penulis mengakui adanya beberapa batasan yang mengurangi optimalisasi potensi pada penelitian ini. Berikut beberapa keterbatasan yang penulis dapat selama proses penyusunan laporan :

1. Teori Holmlund dan Wyaat mengenai *independent filmmaking* masih terbatas pada diskursus film panjang yang dilakukan oleh sutradara Amerika. Tak hanya itu, konsep *independent filmmaking* yang ditulis oleh Holmlund dan Wyaat apabila ditarik epistemologinya bersumber dari sutradara – sutradara yang juga bekerja di studio film industri Hollywood. Oleh karenanya, teori ini memiliki banyak batasan untuk diaplikasikan dalam wacana film pendek yang berada di wilayah *global south* seperti Kota Semarang.
2. Keterbatasan penulis dalam mengakses sutradara perempuan lain di Kota Semarang sebagai narasumber. Batasan menjadi catatan kritis mengenai

minimnya literatur pendokumentasian sutradara perempuan Kota Semarang yang pernah dan masih aktif hingga sekarang

5.3 Saran

Merunut pada temuan yang penulis dapat dari proses analisis budaya produksi film pendek *Layla Want It* mengenai praktik Maila sebagai sutradara perempuan *independent*, terdapat beberapa temuan yang dapat diintegrasikan sebagai strategi taktis di lapangan dan dikembangkan lebih lanjut dalam ranah pendidiki. Berikut beberapa saran yang telah penulis rangkum

1. Pemerintah Kota Semarang (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang)

Pemerintah dapat lebih peduli dalam mendorong skema transparansi penerima dana produksi yang diberikan oleh Pemerintah kepada komunitas film. Langkah taktis ini untuk menciptakan iklim yang lebih supportif bagi para sutradara perempuan di Kota Semarang, mengingat riwayat penerima dana produksi di luar program pendanaan seluruhnya didapat oleh sutradara laki – laki.

Kedua, pemerintah memiliki peluang untuk mendukung kemunculan sutradara perempuan Kota Semarang dengan mendesain program pendanaan yang dikhususkan untuk pembuat film perempuan. Potensi ini dapat dilihat dari penyebaran *Layla Want It* yang cukup masif di sirkuit layar alternatif.

2. Akademisi

Kompleksitas konsep *independent filmmaking* masih memiliki ruang – ruang yang bisa dikaji lebih jauh. Tak hanya itu, bahasan mengenai pekerja film perempuan di wilayah *independent* juga masih minim dilakukan, oleh karenanya, hal ini menjadi peluang yang menarik serta menjadi upaya untuk merawat atau pendokumentasian pekerja film perempuan yang saat ini masih terbatas.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian penulis menunjukkan bahwa budaya produksi film pendek atau *independent* tidak dapat terlepas dari politik baik secara gagasan maupun praktik kerja lapangan. Oleh karenanya, penulis merekomendasikan untuk peneliti selanjutnya agar dapat memperluas wacana penelitian dengan mengambil subjek budaya produksi di berbagai tempat, terkhusus pada tingkat lokal.

Kemudian, konsep analisis *patten matching* sangat membantu penulis dalam melihat bagaimana sebuah konsep beradaptasi. Berkaitan dengan hal itu, penulis merekomendasikan untuk menggunakan pola analisis yang sama untuk membandingkan budaya produksi film pendek atau *independent* antar wilayah di Indonesia secara bertahap, untuk menandai karakteristik produksi film pendek atau *independent* pada tiap periodik waktu.

Kemudian, pembahasan mengenai distribusi film *independent* di Indonesia menjadi topik yang penting, mengingat proses *filmmaking*

tidak selesai saat film jadi. Potensi pembahasan ini dapat menjadi *guide* yang kontekstual karena didasari pada empiris pelaku yang juga aktif di film pendek *independent* di Indonesia.

4. Bagi Pembuat Film Pendek Kota Semarang

Kesadaran mengenai praktik produksi yang sehat dan nyaman bagi semua gender menjadi harapan dari temuan penelitian ini, yang masih mengindikasikan adanya karakter menormalisasi keputusan manajerial yang bias terhadap kru perempuan. Kemudian, melalui hasil temuan penelitian perihal distribusi di atas, memahami karakteristik jika aktifitas distribusi film menjadi hal yang penting untuk dibahas, mengingat proses tersebut juga membutuhkan dana dan kreatifitas yang setara dengan fase produksi.